

## **“DARI KEKOSONGAN KEPADA KELIMPAHAN”: FONDASI TRINITARIAN DARI SPIRITUALITAS KRISTEN**

LEONARD SIDHARTA

### PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi mengenal Allah adalah tujuan menjadi seorang Kristen. Aquinas dan banyak teolog lain mengatakan bahwa tujuan utama dari keberadaan kita sebagai orang Kristen terletak di dalam momen ketika iman kita diubah menjadi pengetahuan, yakni ketika kita mengetahui Allah secara sempurna dengan melihat Dia muka dengan muka. Menurut PB, memang tujuan hidup Kristen ini dapat dan, bagi orang-orang percaya, telah tercapai secara parsial di dalam kehidupan saat ini. Hidup baru yang diterima dan dialami oleh orang-orang Kristen adalah mengenal Allah yang sejati di dalam Yesus Kristus (Yoh. 17:3). Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah adalah hidup itu sendiri dan sumber dari segala yang hidup, sebab itu mengenal Allah sama dengan memiliki hidup yang kekal. Logika di balik pernyataan ini pada dasarnya adalah ini: karena di dalam Alkitab mengenal Allah bukan sekadar memiliki informasi mengenai Allah tetapi mengalami Allah secara langsung dan intim (yaitu disatukan dengan Allah) maka di dalam pengenalan akan Allah, orang yang mengenal Allah mengambil bagian atau berpartisipasi di dalam sifat Allah itu sendiri (misalnya memiliki hidup yang kekal, memiliki kekudusan, damai, dan sebagainya). Selain itu, karena Allah adalah Keberadaan yang paling menakjubkan, maka adalah sangat masuk akal untuk mengatakan bahwa mengenal Allah adalah kebahagiaan dan tujuan hidup tertinggi dari orang-orang percaya.

Namun, dalam pengertian tertentu, mengenal Allah tidaklah mudah atau, paling tidak, tidak senatural yang kita pikirkan. Proses mengenal Allah memerlukan kondisi tertentu, karena secara umum obyek pengetahuan kita menentukan cara kita mengetahui/mengenalnya (sebagai contoh, kita mengetahui kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan dengan cara belajar; kita tahu bermain alat musik dengan cara mempraktikkannya; dan seterusnya). Karena Allah secara absolut melampaui pemahaman kita

dan tidak dapat dikontrol oleh kita, tidaklah mengherankan jika cara yang benar untuk *mengenal Allah* akan mengejutkan dan menggoncang kita. Kekristenan (dan agama-agama lain juga di dalam derajat tertentu) mengajarkan bahwa melihat dan mengenal Allah secara sungguh-sungguh akan mengakibatkan kematian. Ketika Teresa dari Avila, seorang mistikus Spanyol, masih kanak-kanak, ia dengan berani pergi ke suatu negara yang tak bersahabat untuk memberitakan Injil secara terbuka, walau ia mengetahui dengan jelas bahwa karena hal tersebut ia akan dihukum mati. Ketika keluarganya akhirnya mengejar dan menyelamatkan dia, mereka menanyakan alasannya dalam melakukan hal yang berbahaya itu. Jawaban Teresa tidak lebih mengejutkan daripada tindakannya, "Saya pergi karena saya ingin melihat Allah, dan untuk melihat Allah kita harus mati." Mengomentari jawaban Teresa yang naif namun sungguh perceptif, seorang teolog berkata, "*Only death, in truth, can open the gaze of our soul to the vision of the Infinite. It is by a dying, too, but more slowly, effected by continual mortification, that one enters even here below into the divine intimacy.*"<sup>1</sup>

Kematian di sini berarti pemusnahan ego atau sikap mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kenyamanan pribadi, sebagaimana William James, seorang filsuf dan psikolog Amerika, ungkapkan, pengalaman religius yang sejati selalui diawali dengan penghancuran ego seseorang. Tanpa menyadari dengan mendalam bahwa kita tidak ada apa-apanya, bahwa hati atau kehidupan kita pada dasarnya adalah kosong, kita tidak dapat mengenal Allah dengan benar dan lebih menyeluruh. Itulah sebabnya banyak orang mengklaim bahwa mereka mendapat terobosan religius di tengah-tengah keputusan, penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kegagalan karier, penganiayaan, dan macam-macam penderitaan lain yang bersifat mengosongkan ego seseorang. Sebenarnya apa yang nampak sebagai kekosongan yang dalam yang tak berdasar pada akhirnya adalah ketinggian yang menakjubkan dari kehadiran Allah. Dengan kata lain, jika kita tidak mau menyerah kepada keputusan kita, maka apa yang kita rasakan sebagai kehancuran yang kelam akan harapan dan keinginan kita sebenarnya adalah bayangan dari kehadiran Tuhan. Pada saat-saat tersebut, daripada menyerah kepada keputusan dan tenggelam di dalam depresi yang fatalistik, kita lebih baik menyerahkan diri kita kepada kehadiran misterius Allah dalam penderitaan, kehadiran yang lebih dalam dan tinggi daripada kedalaman dan ketinggian keputusan kita. Pengalaman kekosongan atau kehampaan ini pada dasarnya adalah

<sup>1</sup>P. Marie-Eugene, *I Want to See God* (terj. M. Verda Clare; Notre Dame: Ave Maria, 1997) 80.

sebuah pengalaman akan kematian yang, menurut Martin Laird, “*is about letting go and letting be, as is the awareness of God.*”<sup>2</sup> Ketika menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan Allah kita menyadari untuk pertama kali bahwa

*our center is not self, but God—“the center of the soul is God”—that means that we become “centered” by surrendering our “selves” for the sake of this Other. That sounds fine, but in practice we cling to ourselves with all the life-force that is in us, and to be cleaved off ourselves means dying . . . there exist treasures wrapped more tightly round our sense of who we are, and losing them is like being violated.*<sup>3</sup>

Selain itu, kekosongan atau kehampaan yang kita harus praktikkan bersama Kristus di sini tidak sama dengan konsep agama-agama Timur (misalnya Buddhisme) tentang kehampaan. Penegasan Kristen mengenai kehampaan di hadapan Tuhan sebenarnya adalah *suatu cara untuk menjadi rendah hati dan taat*, untuk melepaskan diri sendiri dari keinginan dan obsesi yang liar, sehingga seseorang dapat dipenuhi oleh keinginan yang paling penting dan bernilai, yaitu keinginan untuk mengasihi dan dipenuhi oleh Yesus. Mungkin hal inilah yang hendak disampaikan S. Kierkegaard melalui frasenya yang terkenal: “*Purity of heart is to will one thing.*” Pada titik ini kita menyadari bahwa sebenarnya segala kekuatiran, depresi, pergumulan, dan penderitaan kita “*at root, tokens of our deeper need, then when . . . [they begin] to ache, when it cut into our flesh, this is not an obstacle to prayer. It can be the point which opens on to God.*”<sup>4</sup> Sebab itu, kehampaan atau keputusasaan kita, yang dirasa seperti kematian, bukanlah akhir di dalam dirinya sendiri; ia hanyalah sarana untuk membawa kita kepada Allah. Kita sangat terbiasa dengan kata “Allah” sehingga kita jarang sekali sadar bahwa Allah adalah Keberadaan yang agung dan misterius yang sepenuh-penuhnya melebihi pemahaman kita dan menolak untuk dikontrol oleh keinginan dan hasrat kita. Karena Allah secara total melampaui kita namun menopang kita, mengenal Dia bagi kita tidak terpisahkan dari kematian! “Saya ingin melihat Allah, dan untuk melihat Dia kita harus mati.”

<sup>2</sup>*Into the Silent Land* (Oxford: Oxford University Press, 2006) 10.

<sup>3</sup>Iain Matthew, *The Impact of God* (London: Hodder & Stoughton, 1995) 83.

<sup>4</sup>Ibid. 152.

## TINGGAL DI DALAM KRISTUS: MENGAPA?

Saya percaya bahwa penjelasan di atas memberikan kita suatu latar belakang spritual yang penting untuk memahami perintah Yesus yang penting di dalam Yohanes 15:4-5: “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu . . . sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Mengapa? Logikanya sederhana: jika kita tidak mengosongkan diri dari hasrat dan minat-minat pribadi, tidak peduli betapa bermanfaat atau bahkan “kudus” nampaknya mereka, Tuhan tidak dapat tinggal di dalam kita dengan sepenuhnya. (Menarik untuk diperhatikan di sini bahwa tinggal di dalam Kristus adalah dengan membiarkan Kristus tinggal di dalam kita; saya akan membahas relasi timbal balik ini nanti.) Hal ini merupakan salah satu syarat penting untuk menjadi kudus dan disucikan: kesatuan dan keterpautan kita dengan Kristus. Itulah sebabnya mengapa Yesus menekankan bahwa hanya dengan diam di dalam Dia orang percaya dapat berbuah dan mentaati atau melakukan perintah-perintah-Nya.

Sekarang saya akan membahas dengan lebih tuntas poin ini (Kristus tinggal di dalam kita atau partisipasi kita di dalam hidup Allah) dengan cara menjawab dua pertanyaan di bawah ini:

1. Mengapa Allah menginginkan kita berpartisipasi di dalam kehidupan-Nya?
2. Apa makna berpartisipasi di dalam kehidupan Allah?

Menurut saya, menemukan jawaban terhadap pertanyaan “mengapa” dan “apa” akan membuka kekayaan yang menakjubkan dari kehidupan Kristen. Izinkan saya membahas pertanyaan pertama lebih dulu yang tidak dapat dipisahkan dari “sejarah” Allah yang berbagian dengan sejarah kita. Menjawab pertanyaan pertama akan menuntut kita untuk menguraikan inti teologi Kristen secara singkat. Tapi karena artikel ini bukanlah risalah teologis, saya harus mengabaikan banyak hal-hal detail dan berfokus hanya pada materi-materi yang relevan. Namun saya menganjurkan anda untuk mempelajari hal ini sendiri sehingga anda dapat menghargai kekayaan iman Kristen, demi memperkaya kehidupan spritual anda sendiri.

Satu petunjuk yang dapat menolong kita untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan pertama dapat dilihat di dalam mode perkataan Yesus yang tidak lazim di dalam Injil Keempat: “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.” Mengapa Yesus menggunakan saling mendiami untuk menegaskan ketergantungan orang-orang percaya kepada Dia? Mengapa Ia tidak cukup berkata “tinggallah di dalam aku” atau “biarlah saya tinggal di dalam kamu?” Mengapa harus agak “bertele-tele” dengan

memakai “tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu?” Beberapa orang mungkin berpikir ini hanya cara Yesus untuk menekankan pentingnya kesatuan dengan Dia, beberapa orang yang lain berpendapat bahwa hal ini mencerminkan pentingnya kasih yang bersifat mutual antara Yesus dan murid-murid-Nya. Penjelasan-penjelasan tersebut tidak ada yang salah, namun saya percaya bahwa cara mengajar seperti ini berakar di dalam cara Yesus dalam menggambarkan relasi-Nya dengan Bapa: “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21). Di sini kita dapat mengatakan bahwa saling mendiami antara Yesus dan orang-orang percaya didasarkan atas relasi “saling mendiami” antara Bapa dan Anak. Namun masih ada pertanyaan, mengapa demikian halnya?

Mengabaikan detail-detail eksegetikal, saya akan langsung melompat kepada dasar teologis dari “saling mendiami” di antara pribadi-pribadi Allah ini. Menurut iman kita, Allah adalah Tritunggal: kesatuan dari tiga pribadi yang berbeda di dalam satu hakikat ilahi yang tak terpisahkan. Teologi Ortodoks Kristen (sebagaimana yang dianut bersama oleh teologi Katolik, Ortodoks Yunani, dan Protestan) juga menegaskan bahwa meskipun tiga pribadi Tritunggal adalah sama-sama ilahi dan layak disembah, pribadi pertama adalah *fons divinitatis* (sumber keilahian). Ini tidak berarti bahwa Bapa adalah pencipta hakikat ilahi atau pribadi-pribadi Allah yang lain, sebab *fons divinitatis* di sini hanya menjelaskan satu bagian penting dari kehidupan internal Allah Tritunggal, yakni mengacu pada “pergerakan” antarpribadi dalam Allah Tritunggal. Bapa-bapa gereja awal berupaya untuk menjelaskan kehidupan internal Allah Tritunggal di dalam istilah “pergerakan.” Mereka berpikir bahwa kehidupan dan hakikat pribadi-pribadi Allah dapat dipahami dengan cara yang agak samar (karena kita tidak pernah dapat memahaminya dengan baik) di dalam konteks pergerakan yang “saling mendiami” atau *perichoresis* pribadi-pribadi Allah. Di dalam saling mendiami ini, Bapa ada di dalam Anak dan Anak ada di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Anak (dan sebaliknya) melalui Roh Kudus. Saling mendiami ini disebut *perichoresis* (di mana kata Inggris *choreography* berasal dari salah satu unsur kata tersebut [*chor*]), sebab ia dapat dianalogikan dengan tarian yang elegan, menarik, dan tak habis-habisnya. Bapa adalah *fons divinitatis* berarti bahwa di dalam kekekalan Bapa selalu merupakan awal dari semua gerakan ini. Apa maksudnya?

Kisahannya, kita dapat katakan berlangsung demikian: Bapa, sebagai sumber keutamaan dan kesempurnaan, mengetahui atau melihat diri-Nya sendiri, dan di dalam tindakan mengetahui yang sempurna inilah Bapa

memperanakan Anak. Artinya, di dalam tindakan mengenal diri-Nya sendiri, isi dari pengetahuan Bapa tidak lain daripada Gambar-Nya sendiri yang sempurna yaitu sang Anak. Di dalam tindakan memperanakan dalam kekekalan ini, Anak mendapatkan kepenuhan-Nya dari Bapa (itulah sebabnya mengapa Bapa menjadi Bapa karena disebabkan Anak [seseorang yang tidak mempunyai anak tidak dapat disebut bapak] dan Anak menjadi Anak disebabkan karena Bapa [seorang anak tanpa bapak merupakan kata yang tak bermakna]). Di dalam memberikan kepada Anak seluruh keberadaan-Nya, Bapa mengasihi Anak sebagai Gambar diri-Nya yang sempurna, dan di dalam penerimaan kepenuhan diri-Nya, Anak membalas pemberian Bapa dengan “mengosongkan” diri-Nya sendiri, yaitu menyerahkan diri-Nya sendiri di dalam kasih kepada Bapa. Di dalam tindakan saling memberi yang menakjubkan ini, kasih yang mutual antara Bapa dan Anak begitu sempurna dan terpribadikan di dalam Pribadi yang Ketiga, yang keluar dari Bapa dan Anak.

Itulah sebabnya mengapa, sebagaimana yang dikatakan Agustinus kepada kita, Pribadi Ketiga memiliki nama yang “umum” atau tidak unik (Roh Kudus), karena melalui Dia, Bapa dan Anak dan Roh itu sendiri berbagian dalam hakikat Allah (Roh adalah hakikat Allah dan kekudusan adalah milik tiga pribadi secara bersama), atau lebih tepatnya karena Roh Kudus merupakan ikatan yang menyatukan Bapa dan Anak dan membuat tiga pribadi berbagian dalam segala sesuatu secara sempurna. Kita dapat menyatakan bahwa Roh Kudus adalah kasih yang sejati yang memenuhi dan menyatukan Bapa dan Anak, dan karena alasan ini, kita juga dapat berkata bahwa Bapa mengasihi Anak dan Anak mengasihi Bapa oleh Roh Kudus, dan Roh Kudus mengasihi baik Bapa dan Anak melalui kasih mutual Bapa dan Anak yang adalah Roh Kudus itu sendiri. Sebab itu, sebagaimana yang dikatakan Savinien Louismet, Allah Tritunggal seperti sirkulasi kekal: “*The whole Divine life proceeds from God the Father to His Divine Son and returns to Him through their Holy Spirit: proceeds from Him without going out of Him: returns to Him without having been separated from Him.*”<sup>5</sup>

Jelaslah dari awal, hidup Allah didefinisikan oleh saling memberi dan mengasihi. “*Father, Son, and Spirit are each absolutely poor because they each give themselves completely—so each is utterly rich with the other’s generosity.*”<sup>6</sup> Dengan demikian, Allah tidak memerlukan ciptaan (malaikat, manusia, dsb), karena Allah sendiri dipenuhi dengan kasih

<sup>5</sup>*Burning Bush: Being a Treatise on the Ecstatic Contemplation of the Blessed Trinity* (Whitefish: Kessinger, 2007) 106.

<sup>6</sup>Matthew, *The Impact of God* 120.

antara pribadi-pribadi Trinitas. Akan tetapi, karena Allah adalah Allah yang memberi dan mengasihi maka dinamika kasih internal di dalam Allah Tritunggal, “melimpah keluar” di dalam tindakan penciptaan. Kasih selalu ditandai dengan berbagi, dengan kerelaan untuk mengizinkan yang lain berbagi dan menikmati keindahan kasih. Karena kasih ini, di dalam tindakan penciptaan, Bapa, sebagaimana dinarasikan John of the Cross dengan indah, “*wants to share His appreciation of His Son. The Son thinks that is a wonderful idea . . . because the bride can then relish the beauty of the Father. Father wants bride to enjoy Son; Son wants bride to relish Father. It is as if creation was the fruit of an excess of unselfishness.*”<sup>7</sup> Bukan hanya itu, di sini ciptaan seolah-olah adalah cermin dari Allah. Seluruh ciptaan yang indah mencerminkan kemuliaan Allah Tritunggal. Ketika melihat ciptaan-Nya, Allah dapat melihat pantulan diri-Nya sendiri (sama seperti Bapa melihat pantulan diri-Nya sendiri di dalam gambar Anak-Nya, meski ciptaan merupakan gambar yang tidak sesempurna Anak). Allah Tritunggal selalu mencerminkan diri-Nya sendiri, selalu mengasihi, selalu memenuhi, dan kita dapat mengatakan, “selalu menari.” Dalam tindakan menciptakan manusia, yang merupakan karya terbaik Allah, Ia secara khusus ingin mereka berbagi di dalam hidup-Nya. Namun, sebagaimana yang kita ketahui, umat manusia jatuh dalam dosa dan merusak rencana Allah yang mulia.

Karena problem-problem di dalam ciptaan (pembusukan, penghancuran, dan sebagainya) dibawa masuk oleh umat manusia, maka restorasi segala sesuatu, yang diprakarsai oleh kasih Allah yang mendalam, pertama-tama akan dilakukan lewat manusia (sebagai sumber masalah). Di sini Allah Anak mengosongkan diri-Nya dengan “mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:7) untuk menebus umat manusia dari dosa-dosa mereka dan kematian. Ini menunjukkan sifat menakjubkan sang Anak, yaitu Anak selalu memberikan atau menghampakan diri-Nya sendiri, dan justru karena sifat itulah, pengosongan diri sang Anak (*kenosis*) bagi kita pada dasarnya merupakan cerminan pengosongan diri-Nya sendiri kepada Bapa di dalam kehidupan internal Tritunggal yang kekal. Bukan hanya itu, justru karena pengosongan diri Anak bagi kita mencerminkan dengan sangat jelas pengosongan diri-Nya sendiri kepada Bapa sehingga kita mengetahui bahwa tindakan Anak mengosongkan diri-Nya sendiri bagi kita pada dasarnya identik dengan pengosongan diri-Nya sendiri kepada Bapa. Dengan kata lain, inkarnasi Anak untuk menebus manusia yang jatuh

<sup>7</sup>Dikutip dan diparafrasekan dari *ibid.*

dalam dosa juga merupakan ketaatan Anak yang penuh kasih kepada kehendak Bapa yang penuh kasih, sebagaimana Columba Marmion, seorang penulis spiritual, menjelaskan:

*The whole of [Jesus'] personal life consists of being ad Patrem, directed towards the Father. In giving Himself to us, He gives Himself as He is—entirely “oriented” towards His Father and His Father’s glory. And that is why when we receive Him with faith, trust and love, He makes real in us our own orientation towards the Father.*<sup>8</sup>

Kedalaman dan totalitas kasih Anak kepada Bapa dan umat manusia diperlihatkan melalui ketaatan total-Nya melalui hidup yang menderita dan kematian-Nya yang menyakitkan di atas salib. Melalui kehidupan dan kematian-Nya, Anak secara menakjubkan menunjukkan kepada kita kehendak dan rencana Allah untuk umat manusia, yaitu: di dalam menjalani kehidupan mereka, manusia mencerminkan dan berpartisipasi dalam relasi yang mendalam antara Bapa dan Anak. Kristus memperlihatkan kepada kita bahwa relasi-Nya dengan Bapa harus menjadi paradigma atau model kehidupan kita, dan hanya dengan hidup di dalam jalan inilah, kita dapat menjalani rencana asali Allah bagi kita, yaitu mencerminkan dan berpartisipasi di dalam kehidupan internal Allah Tritunggal. Menurut saya, hal ini menjelaskan bahasa resiproksikal yang Yesus sering gunakan di dalam Injil Keempat: sebagaimana Bapa tinggal di dalam Yesus dan Yesus di dalam Bapa, kita juga harus tinggal di dalam Yesus dan Yesus di dalam kita. Di sini pengosongan sang Anak sampai pada kematian menjadi dasar yang harus diteladani (*causa exemplaris*) atau model dari kehidupan kita yang telah disempurnakan.

#### TINGGAL DI DALAM KRISTUS: BAGAIMANA?

Kita telah menemukan, meski melalui kaca yang kabur, jawaban bagi pertanyaan pertama: pertanyaan “mengapa.” Sekarang mari kita coba menjawab pertanyaan kedua: pertanyaan “apa.” Jawaban dapat ditemukan melalui kelanjutan cerita di atas. Allah Bapa memvindikasi penyerahan Anak yang tidak mementingkan diri sendiri dengan jalan membangkitkan Dia dari kematian. Namun, tanpa Roh Kudus, buah ketaatan sang Anak hanya dapat dinikmati oleh Anak sendiri karena Dialah satu-satunya

<sup>8</sup> *Christ in His Mysteries* (Bethesda: Zaccheus, 2008) 63.



manusia yang sempurna, tanpa dosa dan mengalahkan kematian. Di sini Kristus hanya dapat menjadi contoh kita tapi tanpa memampukan kita untuk menikmati hasil karya penebusan-Nya dan menjalani hidup-Nya. Sebab itu, sebagaimana Roh Kudus, yang adalah kasih, mengikat Bapa dan Anak oleh diri-Nya sendiri, Roh Kudus sekarang mengikat sang Anak dan mereka yang percaya kepada Dia melalui diri-Nya sendiri.

Melalui disatukannya kita dengan Kristus oleh Roh Kristus itu sendiri, Kristus menjadi penyebab efisien (*causa efficiens*) dari hidup baru kita: hasil karya penebusan Kristus menjadi milik kita dan kuasa-Nya memampukan kita untuk hidup seperti Kristus. Melalui Roh Kudus, kita selalu dapat mengambil pusaka atau segala berkat dari Kristus. Oleh kehendak Bapa dan karya Roh Kudus yang menyatukan, Kristus menjadi kebenaran kita, hidup kita, kekudusan kita, hikmat kita, segala-galanya bagi kita. Ini merupakan hasil dari sifat yang menakjubkan dari Roh Kudus, yakni sifatNya yang selalu menyatukan dan mengisi, dan karena sifat ini maka karya penyatuan Roh Kudus pada dasarnya mencerminkan keluarnya Roh dari dipersatukannya Bapa dan Anak melalui Roh Kudus. Bukan hanya itu, karya penyatuan kita dengan Kristus (dan juga Bapa) oleh Roh Kudus mencerminkan dengan sangat jelas penyatuan Bapa dan Anak melalui Roh, kita mengetahui bahwa karya Roh Kudus yang menyatukan kita dengan Allah pada dasarnya merupakan perpanjangan penyatuan Bapa dan Anak melalui Roh. Dengan kata lain, karya penyatuan Roh Kudus merupakan tindakan Allah untuk menyertakan kita di dalam kehidupan internal Allah. Lebih tepatnya, di dalam Kristus dan melalui Roh Kudus, saling mendiami antara Bapa dan Anak telah diperluas untuk memasukkan orang-orang percaya, sehingga melalui hal ini orang-orang percaya dapat berpartisipasi dalam kehidupan internal Allah Tritunggal, meskipun partisipasi ini tidak membuat mereka menjadi ilahi. Di sini, relasi antara orang-orang percaya dan Kristus bukan saja mengimitasi relasi Bapa dan Anak namun juga mengambil bagian di dalam kasih mutual antara Pribadi Pertama dan Kedua Allah Tritunggal. Sebab itu, mari kita bayangkan dan selalu hargai bagaimana hidup baru kita dibungkus di dalam Allah Tritunggal dengan kemuliaan dan kasih yang tak tertandingi.

Meskipun Roh Kudus telah menyatukan kita dengan sangat agung dengan Pribadi-Pribadi Allah Tritunggal, ini tidak berarti bahwa kita secara otomatis menikmati dan menjalani kehidupan macam ini setiap saat. Mengapa? Karena kita diberikan kebebasan, dan tanpa kebebasan, kasih tidak dapat “hidup” dan berkembang. Namun ini tidak berarti bahwa kita memiliki kekuatan untuk mempertahankan kehidupan ini, apa yang Allah minta dari kita sebenarnya ialah penyerahan diri kita sendiri secara sukarela. Apa yang kemudian harus kita lakukan? Kita dapat selalu

tinggal di dalam Allah hanya dengan mengizinkan Allah tinggal di dalam kita. Mengizinkan Allah tinggal di dalam kita dikerjakan bukan dengan berupaya memaksa Allah masuk ke dalam kita tetapi dengan mengosongkan diri kita sendiri, membuat ruangan agar Allah dapat masuk.

Dengan melakukan hal ini, kita secara langsung berpartisipasi di dalam atau terlibat dengan jalan hidup sang Anak itu sendiri: menghampakan diri-Nya sendiri kepada Bapa dan mengizinkan kasih dan kehendak Bapa memenuhi Dia. Dengan kata lain, sebagaimana Columba Marmion menuliskannya dengan sangat baik: “*Through grace and our virtues, we ought to be so identified with Christ, that the Father, gazing on our souls, may recognize us as His true children, may take pleasure in that, as He did in contemplating Christ Jesus on earth.*”<sup>9</sup> Dengan demikian, di dalam penyangkalan dan pengosongan diri sendiri, kita selalu menghidupi kehidupan di dalam Trinitas sebagai anak-anak adopsi Bapa, di dalam kesatuan dengan Kristus. Inilah yang dikatakan Alkitab sebagai berbagian di dalam hakikat ilahi: kita diangkat dan disatukan di dalam gerakan internal Allah Tritunggal dengan cara “menari dengan sang Anak.” Kita bukan pribadi keempat dari Ketuhanan sebab kita disatukan dengan Anak, dan bersama dengan Anak, berserah dan mengosongkan diri kita sendiri kepada Allah Bapa, melalui Allah Roh Kudus. Di dalam pengertian inilah seorang Kristen menjadi Kristus “yang lain” (atau menurut Martin Luther, Kristus-Kristus kecil): “*Christianus, alter Christus, ‘the Christian is another Christ.’*”<sup>10</sup> Calvin juga mengatakan, seorang Kristen perlu menyadari bahwa: “*He does not live by his own life but is animated by the secret power of Christ, so that Christ may be said to live and grow in him . . . a remarkable statement, that believers live outside themselves, that is, in Christ.*”<sup>11</sup>

Jelaslah sekarang bahwa penyangkalan diri orang Kristen sebenarnya merupakan partisipasi yang mulia di dalam kehidupan Allah Tritunggal. Inilah sebabnya mengapa kita harus melihat penyangkalan diri atau pengosongan diri lebih secara positif bukan sebagai asketisme yang menyakitkan tetapi sebagai wujud persatuan kita dengan sang Anak. Eugene Boylan, seorang biarawan Irlandia, menuliskan hal ini dengan indah:

<sup>9</sup> *Christ, the Life of the Soul* (terj. Alan Bancroft; Bethesda: Zaccheus, 2005) 35.

<sup>10</sup> *Ibid.* 59.

<sup>11</sup> Calvin *New Testament Commentaries, Volume 11: Galatians, Ephesians, Philippians, and Colossians* (terj. T. H. L. Parker; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 42-43.

*The ideal aim in all mortification is to avoid any action, thought, word, or deed, which Jesus cannot share and make His own. . . . [Instead of being interpreted negatively, mortification is actually] something quite positive; an “assertion” of Jesus rather than a denial of self; for we only deny ourselves to find Him, that He may live in us and that we may be united to Him.*<sup>12</sup>

Di dalam proses penyangkalan diri sendiri dan menderita demi Tuhan, kita akan belajar bahwa kenyataannya, “*the spiritual life is not so much a work of acquiring virtue and merits, as of getting rid of oneself; in fact, it is not so much a getting rid of oneself as a putting on of Christ.*”<sup>13</sup> Singkatnya, bagi orang Kristen menjadi hampa merupakan sebuah jalan untuk menjadi kaya atau terisi, mematikan diri tiap hari merupakan sebuah jalan untuk menikmati segalanya di dalam Allah atau mengizinkan Allah bertindak dan hadir melalui tindakan-tindakan dan kehadiran kita.

Sebab itu, sebagai orang yang berpartisipasi dalam hidup Allah, kita harus menyadari bahwa di dalam mengundang kita berbagi di dalam hidupnya, “*it is our emptiness and thirst that God needs, not our plenitude.*”<sup>14</sup> Penyerahan diri yang total atau menjadi hampa menjadi pengalaman menyangkal diri atau mati di atas kayu salib, sebagaimana John of the Cross tuliskan: “*the more annihilated [a really spiritual person] be for God . . . the more is she united with God, and the greater work she does. It doesn’t consist, then, in good times or sweet spiritual feelings, but in a living, sensory and spiritual, exterior and interior, death of the cross.*”<sup>15</sup> Ini merupakan kematian yang mengubah hidup, yang serupa dan bahkan menjadi satu dengan tindakan Anak yang sukarela menyerahkan diri-Nya pada Allah. Kematian sebagai penyerahan diri yang saleh berbeda dengan kematian yang destruktif yang merupakan kematian tanpa kerelaan untuk melepaskan, yakni suatu pergumulan menyedihkan untuk berpegang erat dengan harapan-harapan kita tanpa dapat mengubah realitas yang suram. “*When the wandering, roving mind grows still, when fragmented craving grows still, when the ‘heart’s passions’ are rapt in stillness, then is ‘the mind’s cession of its kingdom,’ a great letting go as a deeper dimension of*

<sup>12</sup>*This Tremendous Lover* (Allen: Christian Classics, 1996) 264.

<sup>13</sup>*Ibid.* 256.

<sup>14</sup>Clerissac dikutip dari Basil Hume, *Searching for God* (Herefordshire: Ampleforth Abbey, 2002), 181.

<sup>15</sup>John of the Cross, *Ascent of Mount Carmel* (terj. & ed. E Allison Peers, edisi online: [http://www.ccel.org/ccel/john\\_cross/ascent.titlepage.html](http://www.ccel.org/ccel/john_cross/ascent.titlepage.html), book two, 7.11)

*the human person is revealed.*"<sup>16</sup> Dengan merangkul penderitaan, masuk dengan sukarela ke dalam kematian kita, dan dengan melepaskan, maka kita dapat mengalami damai dan masuk ke dalam dimensi-dimensi kehidupan kita dengan lebih dalam dan luas, yang merupakan kehidupan Allah Tritunggal.

Segala frustrasi, kegagalan, dan kesulitan pada dasarnya merupakan jalan-jalan yang menyakitkan untuk dihampakan atau cara untuk memperluas hati kita "*as a physical sign of growth is growing pains, so a sign of God's gift is the pain of being widened.*"<sup>17</sup> Pergumulan dan penderitaan hidup, yang cepat atau lambat akan terjadi kepada kita, merupakan—melalui mata iman—kesempatan-kesempatan yang diberikan Allah bagi kita untuk menerima kepenuhan Kristus. Jika dapat memanfaatkan kesempatan yang berharga ini maka kita dapat menjadi serupa dengan Paulus yang meskipun sering menderita namun tidak pernah menyerah. Melalui penyerahan diri, Kristus terbentuk di dalam hati kita. Penyangkalan diri haruslah menjadi identitas kita yang baru: kita adalah orang-orang yang melepaskan diri kita sendiri, sehingga kehidupan Tritunggal dapat dialami di dalam dimensi-dimensinya yang lebih penuh dan kaya. Sebab itu, kita mematuhi perintah-perintah Allah dan menjalani suatu hidup yang kudus, bukan karena kita memiliki kekuatan untuk melakukannya. Kita mematuhi perintah-perintah Allah karena kita telah memasuki tingkat hidup yang lebih tinggi dan supranatural dimana kita (bertolak belakang dengan umat manusia yang "normal") dapat dipersatukan dengan Allah sedemikian dalam, sehingga meski kita tidak menjadi Allah, kita dapat mengatakan bahwa bukan kita yang hidup tetapi Kristus yang hidup di dalam kita. Di sini kita berbagi dengan kehidupan Allah itu sendiri! Kita dipenuhi dengan kepenuhan Allah! Tidak satu halpun di alam semesta ini yang dapat menyaingi hal ini.

## KESIMPULAN

Terakhir, saya ingin menjabarkan secara singkat beberapa anjuran mengenai bagaimana untuk tinggal di dalam kehidupan yang indah ini dengan cara yang lebih praktis. *Pertama*, selalu tempatkan Kristus di depan anda! Selalu memandang Dia sebagai harta karun anda, kekayaan anda. Oleh karena kita berbagi di dalam Kristus melalui Roh Kudus, "*All of the holiness [God] purposes all souls to have, God has deposited in*

<sup>16</sup>Laird, *Into the Silent Land* 23.

<sup>17</sup>Matthew, *The Impact of God* 56.

*Christ, and it is from Christ's plenitude that all of us have to receive the graces that make us holy.*<sup>18</sup>” Segala sesuatu yang kita butuhkan untuk melalui hidup yang berkelimpahan telah disediakan di dalam Kristus. Dalam suratnya, Petrus mengatakan:

Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia (2 Ptr. 1:3-4).

Kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang Kristus miliki disediakan bagi kita, dan kita diingatkan mengenai ini berulang kali melalui Perjamuan Kudus. Di dalam Perjamuan Kudus, hidup Kristus menjadi dipersatukan dengan kita lebih dalam dan kita diingatkan bahwa segala sesuatu yang Kristus telah lakukan di dunia ini dilakukanNya untuk kita; segala sesuatu yang Kristus telah raih melalui karya-Nya adalah untuk kita; dan segala sesuatu yang Kristus kerjakan sekarang di Surga adalah demi kita juga (*Christus pro nobis*).

*Kedua*, marilah kita merendahkan diri sehingga kita kurang terfokus dengan kebutuhan-kebutuhan dan lebih tertarik dengan mempelai kita, Yesus Kristus Tuhan: Ia adalah masa depan kita. Dia harus menjadi satu-satunya harapan, “ambisi,” dan kerinduan kita. Kita tidak memiliki tujuan-tujuan permanen di dunia ini; tujuan utama kehidupan kita adalah hanya di dalam Dia. “*Humility, in fact, is not so much self-depreciation as self-forgetfulness.*”<sup>19</sup> Melupakan diri sendiri berarti bahwa kapanpun kita sadar akan diri sendiri, kita sadar akan Kristus yang mengasihi kita sedemikian dalam sehingga kita tak memberikan perhatian yang terlalu banyak atau berpikir terlalu tinggi tentang apa yang kita secara pribadi pikirkan atau inginkan. Kita rela menjadi kosong tapi hanya untuk menjadi seperti Kristus, sebab kita ingin dinikahkan dengan Kristus: seluruh kehidupan, perasaan, dan kerinduan kita, dipenuhi dengan kehadiran-Nya yang manis. Kita menjalani hidup yang dipenuhi Kristus: segala sesuatu yang kita lihat, lakukan, dengar, jamah, dan pikirkan membawa secara natural pada Kristus. Kita harus selalu mengangkat hati kepada Kristus bagaimanapun kondisi kita. Setiap kali melihat hal-hal yang baik atau orang-orang yang

<sup>18</sup>Marmion, *Christ, the Life of the Soul* 85.

<sup>19</sup>Boylan, *This Tremendous Lover* 242.

menghibur hati, kita mengangkat hati kepada Dia dan merasakan kebaikan Bapa. Ketika menderita, kita mengangkat hati kepada Dia untuk mencari bukan hanya penghiburan dan kekuatan tetapi juga diri-Nya sendiri, obyek bakti yang tertinggi. *Sursum corda! Lift up your hearts!* Lebih lanjut, jiwa kita harus peka kepada kehadiran Allah sehingga api kecil yang membangkitkan semangat akan meletupkan hati kita dengan kasih yang tak tertahankan kepada Kristus, dan dengan demikian kita dipindahkan ke dalam kehidupan internal Allah Tritunggal di mana cinta kasih Bapa membungkus kita dengan kecemerlangan kasih yang menyilaukan.

*Terakhir*, kita hanya dapat dipersatukan dengan Kristus jika kita rela mati dan bangkit dengan Dia setiap hari. Mati dan bangkit merupakan tanda-tanda dari keberadaan kita. Di keberadaan yang menyakitkan tapi juga membebaskan ini, orang Kristen perlu diingatkan bahwa:

*Jesus will not be satisfied until we are transformed completely into Him. And to that end He sends us suffering, so that we may be united to Him and be transformed completely into Him . . . It is impossible to be intimate with Jesus, to know Him, to know His story and to know His views, without feeling some desire to share His sufferings . . . in fact, it [suffering] opens to us the interior life of Christ himself, and in doing so unites us still more closely to Him.*<sup>20</sup>

Sebagai contoh, ketika merasa sangat tertekan atau sedih karena kegagalan atau pergumulan, kita memandang pada Kristus yang adalah harta satu-satunya dan kita dapat merasakan secara konkrit apa yang Kristus rasakan ketika Ia bergumul di tengah-tengah kelemahan manusiawi-Nya di bumi, dan juga penyerahan diri-Nya yang setia kepada kehendak Bapa. Dalam pekerjaan dan pelayanan, ketika kita dipenuhi dengan kelelahan, frustrasi, dan keputusasaan, kita merasakan kasih Kristus bagi orang-orang yang terhilang dan kita merasakan bahwa kuasa kasih Kristus memenuhi kita, memampukan kita untuk menderita dan mati bagi Dia. Di dalam pengertian inilah yaitu dengan tinggal di dalam Kristus, kita dapat berbuah lebat. Buah di sini merujuk kepada kehidupan ilahi yang dimanifestasikan di dalam hati, yang memampukan untuk mengorbankan diri sendiri, untuk mengosongkan dan memberikan diri sendiri secara penuh untuk kepentingan saudara dan saudari kita atau mereka yang memerlukan bantuan dan pelayanan kita. Dengan melakukan hal ini maka

<sup>20</sup>Ibid. 168; 265; 267.

kita disebut murid-murid Kristus yang menjadi perpanjangan kehidupan dan pekerjaan Allah Tritunggal di Bumi. Itulah sebabnya mengapa Ignatius dari Antiokhia, ketika ia akan menjadi martir, menulis dengan suka cita: “*I am God’s wheat and I am being ground by the teeth of wild beasts to make a pure loaf for Christ. I would rather that you fawn on the beasts so that they may be my tomb and no scrap of my body left. . . . Then I shall be a real disciple of Jesus Christ when the world sees my body no more.*”<sup>21</sup> Kalimat di atas bisa diartikan, “aku telah mencapai tujuan akhir hidupku, sebagai *alter Christus*, aku telah menjadi seperti Kristus dan bersatu denganNya!”

<sup>21</sup>“Letter to the Romans” 4: 1-2, dalam *Early Christian Fathers* (ed. & terj. Cyril Richardson; New York: Touchstone, 1996) 104.